

Submitted: 13 Oktober 2021	Accepted: 25 November 2021	Published: 19 Agustus 2022
----------------------------	----------------------------	----------------------------

“Ratapan di Negeri Asing”: Mazmur 137 dan Para Pekerja Migran Indonesia di Malaysia dan Brunei Darussalam

Dwi Budhi Cahyono

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, Lawang –Jawa Timur

cahyonodwibudhi@gmail.com

Abstract

This article is a study of Psalm 137 with the aim of providing a basis for reflection for us to understand the Psalm of lamentation as a prayer and how we can interpret it in today's context, particularly in the context of contemporary issues such as the struggles of Indonesian migrant workers in Malaysia and Brunei Darussalam. An exposition of Psalm 137 can help migrant workers understand God who listens to His people who are in oppression. Psalm 137 is about how to submit all the pain, suffering, and resentment to God Himself.

Keywords: *lamentation; hope; foreign country; Psalm 137; migrant workers*

Abstrak

Artikel ini adalah sebuah studi Mazmur 137 dengan tujuan memberikan dasar perenungan bagi kita untuk memahami Mazmur ratapan sebagai sebuah doa dan bagaimana kita dapat memaknainya dalam konteks masa kini, secara khususnya dalam konteks isu-isu kontemporer seperti pergumulan para pekerja migran Indonesia yang berada di Malaysia dan Brunei Darussalam. Eksposisi terhadap Mazmur 137 dapat menolong para pekerja migran memahami Allah yang mau mendengarkan umat-Nya yang berada dalam penindasan. Mazmur 137 adalah tentang bagaimana menyerahkan segala kepedihan, penderitaan, sakit hati dan dendam itu kepada Allah sendiri.

Kata Kunci: ratapan; harapan; negeri asing; Mazmur 137; pekerja migran

PENDAHULUAN

Hidup dan bekerja di negeri orang mempunyai alasan yang beragam dan merupakan sebuah hal yang problematik bagi bangsa kita, Indonesia. Dalam kondisi ekonomi dan kebutuhan hidup yang mendesak, sering menjadikan rakyat Indonesia harus berjuang untuk tetap hidup. Keadaan ini menjadi dorongan *rational economic*, suatu keputusan yang bersifat ekonomi, yaitu keinginan meningkatkan pendapatan.¹ Upah bekerja di luar negeri yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat upah di Indonesia juga menyebabkan orang memilih bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran.² Walaupun harus diakui bahwa mereka harus menghadapi segala resiko yang berat, khususnya bagi pekerja perempuan, yang lebih rentan terhadap segala deskriminasi dan perlakuan yang sewenang-wenang dari berbagai pihak; baik dari para majikan, agen-agen PJTKI, imigrasi, daripada para

pekerja laki-laki.³ Selain alasan ekonomi ada juga alasan kekerabatan. Dalam hal ini yang menjadi dorongan para pekerja migran Indonesia memilih bekerja di luar negeri adalah ajakan dan kesaksian keberhasilan kerabat yang telah bekerja di luar negeri.⁴

Pengalaman yang sering mereka hadapi sebagai pekerja migran yang hidup dan bekerja di negeri asing adalah mereka sering menerima perlakuan yang tidak menyenangkan dari petugas imigrasi, polisi, majikan, dan bahkan masyarakat di negara mereka bekerja; sebuah perlakuan yang memandang mereka sebelah mata dan bahkan merendahkan identitas kebangsaan mereka. Pengalaman tersebut juga pernah dialami oleh Menteri BUMN, Erick Thohir sewaktu dia menjadi pekerja migran di Amerika.⁵ Demikian juga keadaan para pekerja migran Indonesia di negara tetangga, Malaysia. Perlakuan yang cenderung “merendahkan”⁶ bangsa Indonesia juga terjadi. Hal itu nam-

¹ Maria Ulfa Anshor, ed., *Anak Pekerja Migran Perempuan Dan Tantangan Bonus Demografi* (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementrian Sosial RI, 2018), 1.

² Tjipto Subadi, “Tenaga Kerja Indonesia Di Malaysia (Studi Kasus TKW Asal Jawa Tengah Dengan Pendekatan Fenomenologi),” *Forum Geografi* 24, no. 2 (2010): 155–72.

³ Program Promosi Jender, *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi Dan Perlakuan Sewenang-Wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*, 4th ed. (Jakarta: Perburuhan International, 2004), 3.

⁴ Subadi, “Tenaga Kerja Indonesia Di Malaysia (Studi Kasus TKW Asal Jawa Tengah Dengan Pendekatan Fenomenologi).”

⁵ Dhianny Nadya Utami, “Sempat Jadi Pekerja Migran, Begini Suka Duka Erick Thohir,” *Bisnis.com*, 2020, <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200818/9/1280586/sempat-jadi-pekerja-migran-begini-suka-duka-erick-thohir>.

⁶ Panggilan ‘*indon*’ sebenarnya bermuatan ejekan bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di Malaysia dan Brunei, yang memiliki konotasi sebagai orang-orang upahan – pembantu. Hal tersebut dikarenakan banyaknya warga Indonesia yang berada di Malaysia dan Brunei untuk menjadi buruh dan orang upahan yang bekerja di sektor-sektor publik, seperti kedai, rumah tangga, kebun-kebun sawit dan lainnya dengan upah yang rendah. Lihat, Maman A. Djauhari, “Indo and Indon: An Epistemological Perspective,” *Jurnal Sosioteknologi* 12, no. 28 (2013): 340–45.

pak pada perlakuan pihak imigrasi, kepolisian dan masyarakat Malaysia. Namun dalam situasi apapun yang para pekerja hadapi, semangat cinta tanah air ternyata masih menggelora di dada para TKI.⁷

Tekanan hidup di negara asing dan semangat nasionalisme para pekerja migran Indonesia, menjadi sebuah dorongan dan kerinduan terhadap tanah air, Indonesia. Pada kesempatan khusus, seperti peringatan hari kemerdekaan RI, para pekerja migran menggunakan kesempatan untuk berkumpul dan merayakan hari yang bersejarah itu dan disertai menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, nasionalisme dan kecintaan akan tanah air Indonesia sebagai bukti bahwa mereka masih merindukan dan kesejahteraan Indonesia, sehingga anak cucu mereka tidak mengalami hal yang sama mereka alami. Dalam hal ini, penulis sebagai pelayanan misi lintas budaya yang berada di Malaysia dan Brunei Darussalam, memiliki pengalaman langsung bersama para pekerja migran. Mereka harus menangis dan meratap yang disebabkan oleh karena tekanan hidup, diskriminasi identitas, kebanggaan anak bangsa serta kecintaan terhadap NKRI bercampur menjadi satu mengharubirukan suasana. Itulah kenyataan sebuah ratapan, tangisan,

dan kerinduan dan harapan para anak bangsa yang berjuang untuk hidup dan memberi devisa bagi negara, walaupun harus menghadapi hal-hal yang tidak menyenangkan.

Para pekerja migran tersebut merasakan pengalaman hidup, penderitaan, tantangan untuk bertahan, serta kerinduan akan tanah air. Keadaan para pekerja migran Indonesia yang hidup dan bekerja di Malaysia dan Brunei tersebut penulis anggap memiliki kesamaan dengan keadaan bangsa Israel pada masa pembuangan di tanah Babilonia. Mazmur 137 adalah suatu nyanyian yang merefleksikan perasaan orang-orang Yahudi yang ada di pembuangan; tentang apa yang mereka alami, tentang latar belakang historis mengapa mereka harus dibuang, tentang kehidupan pahit dan tantangan untuk hidup *survive* dan tentang kerinduan akan Yerusalem.

Mazmur 137 adalah sebuah nyanyian ratapan komunal⁸, dan juga sebagai salah satu Mazmur yang sulit dan dihidari orang, sebab ada ayat yang dianggap kontroversial, yaitu dalam ayat 9, “Berbahagialah orang yang menangkap dan memecahkan anak-anakmu di bukit batu.” Mazmur 137 adalah sebuah ratapan atau teriakan untuk membalas dendam terhadap Babilonia yang meng-

⁷ Ali Maskun and Surwandono Surwandono, “Nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Malaysia Dalam Narasi Media Sosial,” *Nation State: Journal of International* 1, no. 2 (2018): 159–79, <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/NSJIS.2018.v1i2.124>.

⁸ Mazmur ratapan komunal merefleksikan krisis nasional. Selain Mazmur 137 ada juga Mazmur 74 dan 79 dimana merefleksikan priode pembuangan di Babel setelah penghancuran Yerusalem. Seenam Kim, *Kitab Mazmur* (Lawang: STT Aletheia, 2017), 43.

hancurkan bangsa Yehuda (Israel) pada tahun 587 SM dan orang-orang Edom; sebuah situasi perjuangan sejarah di mana orang-orang kecil (mereka) tertindas.⁹ Mazmur ini dinaikkan oleh bangsa Yahudi di tanah pembuangan di tepi sungai Babilon di negeri asing. Bertutur tentang negeri mereka, tentang kota suci mereka – Yerusalem, tentang mengapa akhirnya mereka harus mengalami suatu yang buruk sehingga Israel sebagai bangsa pilihan Allah harus mengalami semua itu. Dalam Mazmur 137 kita dapat mengkarakterisasinya, karena sangat emosional dan memenuhi kondisi paling penting untuk menjadi lirik dalam pemahaman terminologi kontemporer. Salah satu klaimnya bahwa kita dapat menemukan satu suasana hati tertentu secara definitif.¹⁰

Natur dari sebuah nyanyian ratapan adalah suatu doa yang terlahir dari rahasia hati yang terdalam atas apa yang dialami, yang tidak dapat tertahankan. Hal tersebut mengekspresikan kerinduan yang penuh gairah untuk kehadiran Allah dan mende-

sak-Nya untuk campur tangan (berbicara dan bertindak) sebagai tanda protes terhadap ketidakadilan, penderitaan dari individu atau komunal. Ini adalah tangisan yang muncul dari kedalaman hubungan perjanjian dengan Tuhan, berharap pada Allah untuk perjanjian-Nya.¹¹ Walaupun sebuah keluhan mungkin pahit dan tercela, termasuk catatan menyalahkan dan menegur Allah, tetapi itu adalah doa yang terhubung dengan Allah dan sebagai respon terhadap undangan dalam Mazmur untuk mencurahkan isi hati [seseorang] di hadapan Allah. Sebuah fakta di mana orang-orang dalam kitab ratapan menunjukkan bahwa mereka tidak menerima kalau penderitaan semacam itu adalah tujuan Allah.¹² Maka dapat kita ketemu-kan bahwa banyak dari Mazmur ratapan juga termasuk Mazmur kutukan.¹³ Westermann menjelaskan bahwa dalam ratapan cenderung kata-kata kemarahan mendominasi; meminta Allah untuk melihat, Allah harus menghukum, dan Allah harus bertindak.¹⁴

⁹ Bernhard W Anderson, *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2000), 70-71.

¹⁰ Jaroslaw Pluciennik, "The Epic Cognitive Frame in the Psalms: A Case Study of the Polish Translations with Psalm 137," *Slavica Litteraria* 18, no. 2 (2015): 25-47.

¹¹ June F Dickie, "Performing Psalms of Lament: Does God (Offsatge) Respond to the Complainant's Cry?," *Scriptura* 119, no. 1 (2020): 1-17, <https://doi.org/10.7833/119-1-1601>.

¹² Urmas Nõmmik, "Between Praise and Lament. Remarks on the Development of the Hebrew Psalms," in *Singing the Songs of the Foreign Lands:*

Psalms in Contemporary Lutheran Interpretation, ed. Kenneth Mtata (German: The Lutheran World Federation, 2014), 91-104.

¹³ Bandingkan Wiiliam A. van Gemeren, *The Expositor's Bible Commentary*, ed. Temper Longman III (Grand Rapids, 2008), 1294.; Nancy Declaisse Walford, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Psalms*, ed. R.K. Harrison (Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 2014), 893.

¹⁴ Claus Westermann, *Praise and Lament in the Psalms* (USA: John Knox Press, 1981), 177.

Hal itu menjadikan mazmur tersebut menarik untuk dianalisa. Akhirnya, melaluinya kita akan menemukan sebuah respon logis akan tuntutan untuk mempertahankan identitas bangsa dan kecintaan akan tanah air di negeri asing. Berangkat dari situ, tujuan tulisan ini adalah untuk memahami tanggapan iman Israel dalam konteks historis masa pembuangan, dan selanjutnya menemukan relevasinya yang tepat bagi pekerja migran Indonesia yang berada di Malaysia dan Brunei Darussalam.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan biblika dan pratika,¹⁵ yaitu sebuah penelitian suatu teks Alkitab untuk menemukan apa yang dipahami oleh pembaca mula-mula dan selanjutnya mengaplikasikannya ke dalam dunia pratika melalui metode empiris dalam usaha menjelaskan dan menemukan relevansi dari konsep-konsep teologis tersebut ke dalam praktek hidup yang *real*. Penulis mencoba melakukan studi eksposisi teks Mazmur 137 dan selanjutnya membacanya dalam perspektif kehidupan para pekerja migran Indonesia yang berada di Malaysia dan Brunei Darussalam. Studi eksposisi pada teks Alkitab itu sendiri adalah usaha untuk menemukan dan menarik makna suatu

teks dalam konteksnya berdasarkan studi historis, tata bahasa dan sastra serta menemukan aplikasinya bagi pembaca dan pendengar masa kini.¹⁶ Teks Mazmur 137 yang digunakan dalam tulisan ini adalah teks Terjemahan Baru dari Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Mazmur 137

Kerinduan terhadap Tanah Air di Negeri Asing (ayat 1-2)

Di tepi sungai-sungai Babel, disanalah kami duduk sambil menangis, apabila kita mengingat Sion. Pada pohon-pohon gadarusa di tempat itu kita menggantungkan kecapi kita (ayat 1-2).

Mazmur 137 dibuka dengan sebuah pernyataan historis dan geografis, “Di tepi sungai-sungai Babel...” Sungai-sungai Babel mungkin merujuk pada Tigris dan Efrat, yaitu anak-anak sungainya, dan jaringan saluran irigasi.¹⁷ Orang buangan duduk dan menangis di sungai-sungai Babel. Kenangan mereka tentang Sion memenuhi hati dan pikiran mereka sehingga membangkitkan kesedihan dan kerinduan. Ingatan mereka sebagai orang-orang buangan tentang Sion adalah bukan hanya sebuah ingatan yang tidak disengaja, tetapi menjadi fokus perhati-

¹⁵ Amos Winarto, *Penelitian Ilmu Teologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), 12-19.

¹⁶ Winarto, *Penelitian Ilmu Teologi*, 13. Bandingkan dengan Haddon W. Robinson, *Biblical Preaching* (Grand Rapids: Baker Books House, 1980).

¹⁷ Geoffrey W. Grogan, *Psalms* (Grand Rapids: Eerdmans, 2008), 215.

an dan pemikiran yang disengaja. Perhatian yang terfokus pada bagian dari komunitas yang sedang berkumpul untuk melakukan sebuah perenungan. Sion telah dihancurkan, semua yang mereka andalkan dan percayai telah hancur.¹⁸

“...apabila kami mengingat Sion...” Sion, sebagai tempat kediaman Allah (Mzm. 76:3; Yes. 8:18), dipahami oleh bangsa Israel sebagai lambang kehadiran Allah di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa Sion tidak akan pernah jatuh dan mereka akan selalu mengalami kemakmuran, keselamatan dan keamanan. Bahkan jika bangsa lain menyerang mereka, mereka akan menang dan TUHAN akan menolong dari semua serangan terhadap mereka (Mzm. 46:5; 48:3-8). Para nabi secara khusus memberikan tradisi ini tempat yang penting dalam teologi Israel sebagai simbol keselamatan dan keamanan yang dapat ditemukan di dalam TUHAN.¹⁹ Sion adalah simbol pertolongan dan perlindungan, dan juga sumber sukacita. Namun, dalam Mazmur 137 Sion tidak lagi mewakili perlindungan dan keamanan, atau kegembiraan dan kesejahteraan. Sebaliknya, Sion telah menjadi sumber kesedihan. Apabila orang-orang mengingat Sion, bukan dengan kegembiraan, tetapi dengan kesedihan. Hal

itu disebabkan oleh karena Sion mengambil posisi sentral dalam teologi Israel. Kejatuhan Yerusalem dan konsekuensi pemisahan mereka dari Sion merupakan pengalaman yang sangat traumatis bagi mereka. Dengan mengingat Sion menciptakan kesedihan dan kerinduan batin yang mendalam karena sukacita kehadiran TUHAN di Bait Suci dan pertemuan mereka dengan-Nya di sana, kini hanya ada sebagai kenangan di hati mereka. Sion dihancurkan. Keamanan yang ditawarkan oleh Sion telah hancur. Tradisi Sion terbalik, sehingga membawa pengalaman itu menjadikan fokus pada kepahitan dan kesedihan.²⁰

“Pada pohon-pohon gandarusa di tempat itu, kami menggantungkan kecapi kita” (ayat 2). Kecapi adalah alat musik dan selalu dihubungkan dengan nyanyian atau puji-pujian (bdk. Mzm. 92:4; 98:5; 108:3; 147:7; 149:3; 150:3) dan kecapi mereka yang digantung di pohon gandarusa menerangkan bahwa di depan umum mereka telah selesai menyanyikan pujian. Ini semua adalah ekspresi kesedihan dan duka yang mendalam yang mereka alami di tanah asing karena pembuangan. Dan dalam ayat 1, kesedihan tersebut dihubungkan dengan ingatan mereka terhadap Sion. Yerusalem telah diserbu, Bait Suci dihancurkan, dan

¹⁸ Leonard P. Maré, “Psalm 137: Exile - Not the Time for Singing the Lord’s Song,” *Old Testament Essays* 23, no. 1 (2010): 116–28.

¹⁹ Maré.

²⁰ Maré.

rakyatnya telah diasingkan ke negeri asing, jauh dari Sion, sumber kedamaian dan keamanan mereka. Di pengasingan, negeri asing, mereka menangis ketika mengingat pengalaman yang mengerikan ini.²¹

Ratapannya di Negeri Asing (ayat 3-4)

Sebab disanalah orang-orang yang menawan kita, meminta kita memperdengarkan nyanyian. Orang-orang yang menyiksa kita meminta nyanyian sukacita: “Nyanyikanlah bagi kami nyanyian dari Sion!” Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian TUHAN di negeri asing? (ayat 3-4).

Kesedihan mereka meningkat ketika penduduk di mana tempat mereka dibuang mengejek dan menyiksa mereka dengan menuntut mereka untuk menyanyikan sebuah lagu Sion, sebuah lagu sukacita. Motif ini termasuk dalam pertanyaan-pertanyaan yang mengejek yang diajukan oleh para musuh: Di mana Tuhan mereka sekarang? Mengapa Dia tidak menyelamatkan mereka? (Bdk. Mzm 79:10; 115:2).²² Mereka tidak hanya mengolok-olok Israel, tetapi juga Allah Israel. Motivasi permintaan ini bukan untuk memuliakan TUHAN, tetapi untuk membuat karikatur tentang Dia dan umat-Nya. Para penawan ingin meyakinkan orang-orang Yahudi bahwa TUHAN mereka telah

melupakan mereka dan meninggalkan mereka; tetapi juga bahwa TUHAN mereka adalah TUHAN yang lemah dan tidak berdaya yang tidak dapat membebaskan mereka di saat-saat sulit. Dengan menuntut menyanyikan sebuah nyanyian Sion, mereka ingin memaksa orang Israel membuang TUHAN dan sekaligus untuk ikut dalam ejekan kepada TUHAN.²³

“Bagaimanakah kita menyanyikan nyanyian TUHAN di negeri asing?” (ayat 4). Nyanyian untuk Sion (Mzm. 46, 48, 76, 84, 122), bagaimanapun tidaklah tepat apabila dinyanyikan dalam kondisi sedang mengalami pengasingan. Oleh karena itu, orang-orang buangan menolak untuk menyanyikan lagu-lagu sukacita di tengah-tengah penahanan mereka. Pengasingan adalah masa berduka dan tidak menyenangkan, waktu kesakitan dan kesedihan, bukanlah waktu untuk menyanyikan lagu-lagu Sion, lagu-lagu kegembiraan dan kebahagiaan.

Dengan demikian Israel terus beribadah selama pengasingan, tetapi penyembahan mereka tidak diungkapkan melalui nyanyian sukacita. Oleh karena itu Weiser menulis: “Tidak setiap tempat dan waktu, tidak setiap kerangka pikiran batiniyah dan tidak setiap area manusia, cocok untuk me-

²¹ John Goldingway, “Psalm 90-150,” in *Baker Old Testament Commentary on the Wisdom and Psalm* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 599, 605.

²² Hans-Joachim Kraus, *Psalms 60-150* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1989), 503.

²³ Yolande Steenkamp, “Violence and Hatred in Psalm 137: The Psalm in Its Ancient Social Context,” *Verbum et Ecclesia* 25, no. 1 (2004): 294–310.

naikkan pujian kepada Tuhan.”²⁴ Dan Brueggemann mengungkapkan sudut pandang yang sama ketika dia menulis bahwa lagu-lagu Sion adalah pornografi ketika dinyanyikan di antara mereka yang tidak percaya pada Sion. Para tawanan tidak bisa berbuat apa-apa selain mengungkapkan pengalaman kesedihan mereka, pengalaman pengasingan mereka.²⁵

Kutukan Diri Sendiri Karena Cintanya akan Tanah Air (ayat 5-6)

Jika aku melupakan engkau, hai Yerusalem, biarlah menjadi kering tangan kananku. Biarlah lidahku melekat pada langit-langitku, jika aku tidak mengingat engkau, jika aku tidak menjadikan Yerusalem puncak sukacitaku! (ayat 5-6).

Yerusalem adalah tempat yang utama bagi bangsa Israel. Bagi pemazmur, Yerusalem adalah obyek kebahagiaan dan sukacita pemazmur. Walaupun di tempat pengasingan bukanlah tempat yang tepat untuk bersukacita dan bergembira, Yerusalem yang telah dihancurkan tetap merupakan pusat kegembiraan dan sukacita bagi pemazmur.²⁶ Dalam ayat 5-6, pemazmur lebih suka mengalami kelumpuhan yang digambarkan dengan “biarlah kering tangan ka-

nanku, biarlah lidahku melekat pada langit-langit” daripada melupakan Yerusalem. Ayat 5-6 adalah berisi kutukan diri. Pemazmur menyatakan bahwa lebih baik dia mengalami kelumpuhan dan bisu daripada melupakan Yerusalem. Sebab justru sebaliknya, hal itu akan menjadikan dirinya tidak mampu menaikkan pujian atau nyanyian seperti yang telah diminta oleh para musuh mereka yang telah menawan mereka. Hal tersebut adalah baik bagi pemazmur.²⁷

Cinta pemazmur kepada Yerusalem menjadi dasar ratapatannya, di mana hal tersebut tidak dipisahkan dari kasihnya kepada Allah. Bagi bangsa Israel yang ada di pembuangan, cinta mereka kepada Allah dan Yerusalem terjalin erat di dalam Bait Suci di Yerusalem. Meskipun Bait Suci telah dalam reruntuhan, mereka yang di pembuangan mungkin selalu mengingat doa Salomo bagi mereka yang diasingkan (1 Raj. 8:48-49) sehingga mereka memusatkan perhatiannya pada Yerusalem.²⁸ Kecintaannya dibuktikan dengan kesetiaan untuk “mengingat” (ayat 1), bukan “melupakan” (ayat 5). Bangsa Israel tidak dapat melupakan Yerusalem dan segala sesuatu yang diperjuangkannya—perjanjian, Bait Suci, kehadiran

²⁴ Artur Weiser, *The Psalms* (London: SCM Press Ltd, 1962), 795.

²⁵ Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis: Augsburg Fortress, 1984), 75.

²⁶ Maré, “Psalm 137: Exile - Not the Time for Singing the Lord’s Song.”

²⁷ Evert Jan Hempenius, “Exegetical and Homiletical Study of Psalm 137,” 2019: 8.

²⁸ van Gemeren, *The Expositor’s Bible Commentary*, 1290.

dan Kerajaan Allah, penebusan, pengampunan, dan rekonsiliasi. Mereka bersumpah untuk tidak pernah melupakan janji Tuhan dan bertekun sambil menunggu saat penebusan. Sebagai bagian dari sumpah, mereka mengambil bentuk formula mengutuk diri sendiri: “biarlah menjadi kering tangan kanakku” (NIV, “lupakan keahliannya”) dan “biarlah lidahku melekat pada langit-langitku” (ay.6; bdk. Rat. 4:4; Yeh. 3:26).²⁹

Doa dan Harapan akan Intervensi Allah di Negeri Asing (ayat 7-9)

Ingatlah, ya TUHAN, kepada bani Edom, yang pada hari pemusnahan Yerusalem mengatakan: “Runtuhkan, runtuhkan sampai ke dasarnya!” Hai puteri Babel, yang suka melakukan kekerasan, berbahagialah orang yang membalas kepadamu perbuatan-perbuatan yang kau lakukan kepada kami! Berbahagialah orang yang menangkap dan memecahkan anak-anakmu pada bukit batu! (ayat 7-9).

Pada bagian ayat 7-9, kita melihat fokus pada seruan untuk pembalasan. Kita dapat menemukan sebuah tanggapan atas apa yang mereka alami di tanah pembuangan. Perasaan sakit hati, kesedihan, dan bahkan kerinduan untuk balas dendam. Di pembuangan bukanlah tempat yang tepat bagi mereka untuk menyanyikan puji-pujian

syukur, melainkan tempat untuk mereka meratap. Dalam bagian ini pemazmur berdoa untuk penghakiman dari Tuhan, untuk menjatuhkan musuh Yehuda sebab bangsa Babel bertanggung jawab atas penghancuran Bait Suci dan penawanan umat Tuhan. Inilah objek doa mereka untuk pembalasan dan balas dendam.³⁰ Bangsa Israel (pemazmur dan para penyanyi) bersatu menyuarakan ratapan dan kutukan mereka terhadap bangsa Babel dan Edom.³¹

Ayat 7 merujuk kepada Kitab Obaja 11-14 (bdk. Yes. 34:1-17; Yer. 49:7-22; Yeh. 25:12-14; 35:1-15) di mana bangsa Edom berperan dalam membantu orang Babilonia menjarah Bait Suci dan menghancurkan Yerusalem pada tahun 587.³² Walaupun Edom secara keturunan adalah keturunan Esau, saudara Yakub, namun mereka justru menginginkan kehancuran Yerusalem.³³ Orang Edom tidak hanya melakukan semua yang mereka bisa untuk membuat frustrasi orang-orang Yehuda yang putus asa; mereka juga mendorong orang Babilonia untuk “meruntuhkannya sampai ke dasar [Yerusalem]!” Kata “fondasi” (*yesôd*) menyiratkan lebih dari fondasi sebenarnya dari tembok Yerusalem, karena itu juga berkaitan dengan tatanan yang didirikan Tuhan

²⁹ van Gemeren.

³⁰ Maré, “Psalm 137: Exile - Not the Time for Singing the Lord’s Song.”

³¹ Nancy Declaisse Walford, “The Book of Psalms,” in *The New International Commentary on The Old*

Testament, ed. Robert L Hubbard Jr (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2014), 895-96.

³² Walford.

³³ Maré, “Psalm 137: Exile - Not the Time for Singing the Lord’s Song.”

(*yāsad*) dalam penciptaan, dalam pemerintahan-Nya, dan dalam pemilihan-Nya atas suatu umat sebagai milik-Nya (bdk. Mzm. 24:2; 78:69; 89:11; 104:5). Orang Edom mengharapkan kehancuran Yerusalem yang dianggap sebagai “dasar” pemerintahan TUHAN di bumi.³⁴

Ayat 8-9 merupakan klimaks dari doa pembalasan dendam ini. Penekanannya jatuh kepada Babel sebagai penyebab utama. Dalam ayat 1 Babel digambarkan sebagai penakluk, di ayat 8 Babel sebagai penghancur (*hašš edûdâ*). Doa pembalasan ini mengingatkan kita pada Yesaya 13:15-16, yang merupakan ramalan yang ditujukan terhadap Babel.³⁵ Bagian dari isi ayat-ayat ini adalah puncak dari kata-kata kutukan dari mazmur 137. Dua frasa diperkenalkan oleh kata *ašrê* (isi), yang diterjemahkan dalam sebagian besar terjemahan bahasa Inggris sebagai “*blessed*” atau “diberkati.” Akar kata kerja dari *āšar*, yang berarti “*to go straight, to advance, to follow the track.*” Terjemahan “diberkati” mengingatkan pada kata Ibrani *bār*, yang mengandung konotasi pemujaan/suci. “Bahagia” tidak menyampaikan kedalaman penuh dari akar kata *’āšar*. Konten berkonotasi rasa damai dan

perasaan tenang yang tampaknya paling dekat dengan akar makna *ašr*.³⁶

Berkat (*’ašrê* - bahagia) terletak pada siapa pun yang digunakan untuk menjatuhkan Babel. Ungkapan berkat digunakan di sini untuk tujuan kutukan. Kutukan pada Babel adalah ekspresi dari *lex talionis* (“prinsip pembalasan”; bdk. Yer. 51:56). Masalah pembalasan adalah kompleks, tetapi Brueggemann mengamati, “pada refleksi itu [Mazmur 137] mungkin merupakan suara dari pengalaman agama yang mengetahui secara mendalam berapa biaya untuk mengalahkan keputusan. Doa merupakan tindakan iman yang mendalam untuk mempercayakan kebencian seseorang yang paling berharga kepada Tuhan, mengetahui bahwa itu akan dianggap serius.”³⁷ Maka Mazmur 137 bukanlah lagu orang yang memiliki kekuatan yang mengakibatkan kekecewaan dalam situasi penderitaan mereka, juga bukan seruan perang para teroris. Fokusnya bukanlah nasionalisme buta atau balas dendam pribadi, tetapi kehormatan TUHAN itu sendiri. Mazmur 137 sebaiknya dibaca sebagai jeritan orang-orang yang tidak berdaya, dari mereka yang berada di pembuangan, kepada TUHAN untuk melaksanakan penghakiman-Nya yang adil.³⁸

³⁴ van Gemeren, *The Expositor’s Bible Commentary*, 1292.

³⁵ Maré, “Psalm 137: Exile - Not the Time for Singing the Lord’s Song.”

³⁶ Walford, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Psalms*, 896.

³⁷ Dikutip dalam van Gemeren, *The Expositor’s Bible Commentary*, 1293.

³⁸ Maré, “Psalm 137: Exile - Not the Time for Singing the Lord’s Song.”

Sedangkan bagian terakhir dari doa: “Berbahagialah orang yang menangkap dan memecahkan anak-anakmu pada bukit batu!” adalah doa dan harapan yang dianggap kontroversial, di mana dalam doa pemazmur menghendaki pembunuhan anak-anak. Namun, kita harus melihatnya dalam latar belakang Timur Tengah Kuno, bahwa pembunuhan anak-anak sering kali merupakan bagian dari taktik militer yang memikirkan kehancuran total suatu bangsa (Bdk. 2 Raj. 8:12; Yes. 13:16; Hos. 10:14; 14:1; Nah. 3:10). Anak-anak tentu saja adalah masa depan negara mana pun, dan karena itu pembunuhan anak-anak akan memastikan pemusnahan total musuh. Namun, harus diterima bahwa memang bagian ini berisi tentang isi doa yang mengerikan.³⁹

Pemazmur berdoa untuk penghakiman TUHAN terhadap musuh. Jadi, iman akan kuasa TUHAN sedang dibahas di sini. Pemazmur ingin menggarisbawahi bahwa kata terakhir tidak akan diucapkan oleh musuh, tetapi akan diucapkan oleh TUHAN sendiri. TUHAN tidak seharusnya membiarkan keagungan dan kemuliaan-Nya dipengaruhi oleh ejekan dan hujatan para musuh. Pengungkapan rasa sakit dan kemarahan dan balas dendam yang penuh gairah ini adalah seruan bahwa buku-buku sejarah harus ditulis ulang dan diseimbangkan.⁴⁰

³⁹ Maré.

⁴⁰ Maré.

Mazmur 137 dari Perspektif Para Pekerja Migran Indonesia

Kebanggaan terhadap Tanah Air di Negeri Asing (ayat 1-2 dan 5-6)

Kemiskinan masih menjadi masalah yang tak kunjung terselesaikan di Indonesia. Namun kondisi di atas tidak menjadikan surut dihati para pekerja migran. Walaupun kondisi mereka harus mengalami kesulitan dan mendorong mereka baik secara sukarela atau terpaksa untuk hidup dan bekerja di negara tetangga, Malaysia dan Brunei Darussalam, mereka tetap masih memiliki kebanggaan dan kecintaan terhadap tanah air.⁴¹ Kebanggaan terhadap tanah air, terlihat ketika mereka memiliki kesempatan untuk bertemu dan berkumpul. *Event-event* yang tepat adalah pada waktu peringatan hari-hari besar, seperti 17 Agustus dan *event* olah raga internasional seperti Sea Games, Asen Games, Olimpiade, atau pertandingan sepak bola di mana Timnas Indonesia sedang berlaga di tempat mereka bekerja. Mereka tentu akan datang untuk memberikan dukungan. Moment-momen tersebut dijadikan sebagai kesempatan pelampiasan akan kerinduan dan kecintaan mereka akan Indonesia. Hal ini juga menjadi sorotan media asing, khususnya media-

⁴¹ Maskun and Surwandono, “Nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Malaysia Dalam Narasi Media Sosial.”

media lokal dan nasional di Malaysia.⁴² Mereka juga rela harus menelan kondisi pahit di negeri asing, jauh dari keluarga dan komunitas kampung mereka berasal, namun justru mereka juga sebagai duta-duta devisa bagi Indonesia. Dana devisa yang masuk ke Indonesia sebagai kontribusi para pekerja migran setiap tahun sekitar 160 triliun.⁴³ Dengan demikian peran para pekerja migran Indonesia tentu tidak diragukan bagi pemerintah dan rakyat Indonesia. Itulah bukti kecintaan mereka kepada Indonesia.

Sebagaimana bangsa Israel yang berada di pembuangan, dalam keadaan yang pahit, pedih, kecewa, dan menderita, mereka selalu mengingat dan tidak melupakan Sion dan Yerusalem. Suatu tempat yang mengingatkan mereka akan kebesaran Israel, kebesaran kerajaan Israel di masa Daud, suatu sukacita dimana waktu itu Allah TUHAN hadir memberkati Israel. Sebab tidaklah mungkin mereka dicabut dari memori-memori indah dan bahagia semasa Israel jaya dan diberkati TUHAN. Sehingga mereka selalu bangga sebagai bangsa Israel, umat Allah. Demikian juga para pekerja migran, terhadap tanah airnya dan kampung halamannya. Indonesia adalah tanah leluhur dan tanah berkat dari Allah bagi rakyat Indonesia, walaupun mungkin saat ini mereka harus jauh oleh karena kondisi yang

menjadikan mereka harus dan rela untuk meninggalkan tanah air, namun tidak menjadikan mereka lupa akan Indonesia, kecintaannya dan kerinduan mereka. Kebanggaan terhadap Indonesia tersimpul slogan-slogan, seperti: “Aku Indonesia, Aku NKRI, Aku Pancasila, Indonesia bisa!” Itulah semangat cinta tanah air yang terus bergelora di hati setiap pekerja Indonesia di negeri asing, Malaysia dan Brunei Darussalam.

Doa Para Pekerja Migran: Ratapan dan Harapan (ayat 4, 7-9)

Kondisi yang tidak dapat dihindari oleh para pekerja migran Indonesia adalah intimidasi dan perlakuan yang merendahkan mereka dan melecehkan identitas kebangsaan mereka sebagai orang Indonesia. Itu adalah suatu kondisi yang sehari-hari mereka terima. Tekanan, intimidasi, ejekan dan bahkan merendahkan tersimpul dan terkandung dalam formula dari doa-doa yang mereka naikkan. Antara kebencian dan dendam terhadap lingkungan dan masyarakat di mana mereka berada muncul dalam sebuah ratapan dan harapan. Kasus-kasus pilu tersebut menggerakkan solidaritas di antara para pekerja migran di negara mereka bekerja. Mereka selalu mengadakan perkumpulan para pekerja migran, melakukan doa dan menampung masalah-masalah yang sedang mereka hadapi.

⁴² Maskun and Surwandono.

⁴³ “Peran TKI Menghadapi Krisis,” Indonesia.go.id, 2019.

Doa yang mereka naikkan adalah sebuah ratapan atas ketidakadilan dan perlakuan deskriminatif bahkan cenderung intimidatif yang merendahkan dan melecehkan bangsa Indonesia. Doa muncul sebagai ratapan mengapa Tuhan membiarkan perlakuan tidak adil berlaku atas mereka. Bahkan dalam doa ratapan mereka terkuak kutukan atas para pejabat Indonesia yang tidak peduli atas nasib mereka. Khususnya para pejabat Indonesia yang berkerja di KBRI dan KJRI. Mereka justru mengambil kesempatan untuk juga ikut memeras mereka. Ratapan doa para pekerja migran, tidak hanya untuk majikan yang jahat dan bengis, tetapi juga para pejabat Indonesia yang memeras mereka.

Dalam doa-doa tersebut ada juga doa pengharapan. Pertama, supaya Indonesia diberkati, makmur dan sejahtera. Kedua, untuk para pemimpin Indonesia supaya jujur dan tidak korupsi. Pejabat yang bekerja di KBRI dan KJRI supaya jujur dan membe-la rakyatnya di negeri asing. Ketiga, harapan Tuhan memberikan keadilan bagi mereka di negeri asing atas perlakuan yang kurang menyenangkan atas mereka; baik dari masyarakat Malaysia dan Brunei, pejabat kerajaan Malaysia dan Brunei dan dari para majikan mereka.

Doa dan ratapan tersebut selaras dengan doa dan ratapan bangsa Yahudi di tanah pembuangan. Perlakuan bangsa Babel,

menjadikan mereka harus mengalami apa yang pahit, derita dan ejekan. Harga diri sebagai umat Allah, harus direndahkan. Mereka sadar bahwa perlakuan itu juga sama artinya menghina dan menghujat Allah Israel sendiri. Namun, mereka tetap berdoa dalam ratapan dan harapan supaya Allah berintervensi atas kondisi yang sedang hadapi. Demikian juga, doa ratapan dan harapan para pekerja migran menjadi suatu tindakan yang dapat diterima dan dipahami.

KESIMPULAN

Ratapan dan harapan selalu menjadi sebuah isi doa yang didasarkan pada konteks pergumulan, baik secara sosial, ekonomi, maupun harga diri. Mazmur 137 adalah contoh doa ratapan dan harapan secara komunal juga bisa mewakili pribadi yang bergumul. Walaupun konteks historis Mazmur 137 berbicara tentang apa yang sedang dialami bangsa Israel yang sedang dibuang oleh Allah, karena dosa pelanggaran mereka, tetapi bisa juga direfleksikan pada para pekerja migran Indonesia. Mazmur 137 dapat menolong para pekerja migran memahami Allah yang mau mendengarkan umat-Nya yang berada dalam penindasan. Mazmur 137 adalah tentang bagaimana menyerahkan segala kepedihan, penderitaan, sakit hati dan dendam itu kepada Allah sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Bernhard W. *Out of the Depths: The Psalms Speak for Us Today*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2000.
- Anshor, Maria Ulfa, ed. *Anak Pekerja Migran Perempuan Dan Tantangan Bonus Demografi*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI, 2018.
- Brueggemann, Walter. *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1984.
- Dickie, June F. "Performing Psalms of Lament: Does God (Offsatge) Respond to the Complainant's Cry?" *Scriptura* 119, no. 1 (2020): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.7833/119-1-1601>.
- Djauhari, Maman A. "Indo and Indon : An Epistemological Perspective." *Jurnal Sosioteknologi* 12, no. 28 (2013): 340–45.
- Gemen, William A. van. *The Expositor's Bible Commentary*. Edited by Temper Longman III. Grand Rapids, 2008.
- Goldingway, John. "Psalm 90-150." In *Baker Old Testament Commentary on the Wisdom and Psalm*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Grogan, Geoffrey W. *Psalm*. Grand Rapids: Eerdmans, 2008.
- Hempenius, Evert Jan. "Exegetical and Homiletical Study of Psalm 137," 2019.
- Kim, Seenam. *Kitab Mazmur*. Lawang: STT Aletheia, 2017.
- Kraus, Hans -Joachim. *Psalms 60-150*. Minneapolis: Augsburg Fortress, 1989.
- Maré, Leonard P. "Psalm 137: Exile - Not the Time for Singing the Lord's Song." *Old Testament Essays* 23, no. 1 (2010): 116–28.
- Maskun, Ali, and Surwandono Surwandono. "Nasionalisme Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Malaysia Dalam Narasi Media Sosial." *Nation State: Journal of International* 1, no. 2 (2018): 159–79. <https://doi.org/10.24076/NSJIS.2018v1i2.124>.
- Nõmmik, Urmas. "Between Praise and Lament. Remarks on the Development of the Hebrew Psalms." In *Singing the Songs of the Foreign Lands: Psalms in Contemporary Lutheran Interpretation*, edited by Kenneth Mtata. German: The Lutheran World Federation, 2014.
- "Peran TKI Menghadapi Krisis." *Indonesia.go.id*, 2019.
- Pluciennik, Jaroslaw. "The Epic Cognitive Frame in the Psalms: A Case Study of the Polish Translations with Psalm 137." *Slavica Litteraria* 18, no. 2 (2015): 25–47.
- Program Promosi Jender. *Mencegah Diskriminasi, Eksploitasi Dan Perlakuan Sewenang-Wenang Terhadap Pekerja Migran Perempuan*. 4th ed. Jakarta: Perburuhan International, 2004.
- Robinson, Haddon W. *Biblical Preaching*. Grand Rapids: Baker Books House, 1980.
- Steenkamp, Yolande. "Violence and Hatred in Psalm 137: The Psalm in Its Ancient Social Context." *Verbum et Ecclesia* 25, no. 1 (2004): 294–310.

- Subadi, Tjipto. "Tenaga Kerja Indonesia Di Malaysia (Studi Kasus TKW Asal Jawa Tengah Dengan Pendekatan Fenomenologi)." *Forum Geografi* 24, no. 2 (2010): 155–72.
- Utami, Dhiany Nadya. "Sempat Jadi Pekerja Migran, Begini Suka Duka Erick Thohir." *Bisnis.com*, 2020. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200818/9/1280586/sempat-jadi-pekerja-migran-begini-suka-duka-erick-thohir>.
- Walford, Nancy Declaisse. "The Book of Psalms." In *The New International Commentary on The Old Testament*, edited by Robert L Hubbard Jr. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2014.
- . *The New International Commentary on the Old Testament: The Book of Psalms*. Edited by R.K. Harrison. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company, 2014.
- Weiser, Artur. *The Psalms*. London: SCM Press Ltd, 1962.
- Westermann, Claus. *Praise and Lament in the Psalms*. USA: John Knox Press, 1981.
- Winarto, Amos. *Penelitian Ilmu Teologi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.